



Analisis Kesesuaian dan Distribusi Level Kognitif pada Butir Soal Objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester Bahasa Indonesia Kelas X

Hasna Arridha Hayati

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hasnaarridha.2025@student.uny.ac.id

Abstract. *The requirements of the Merdeka Curriculum mandate that assessments have cognitive level alignment and distribution that are consistent with Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP). This study aims to analyze the distribution of cognitive levels and their alignment with reconstruction indicators in the objective items of the End-of-Semester Summative Assessment (PSAS) for 10th-grade Indonesian Language. The study employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of 45 PSAS items for 10th-grade Indonesian Language, developed by the Cilacap Regency Indonesian Language Teachers' Working Group (MGMP), and collected through documentation. The analysis was conducted by classifying the test items based on the cognitive levels of the Bloom's Taxonomy Revised by Anderson and Krathwohl and examining their alignment with the reconstruction indicators. The validity of the data was strengthened through expert judgment by two high school Indonesian language teachers. The results of the study indicate that all test items align with the established reconstruction indicators. However, the distribution of cognitive levels did not yet show a balanced proportion. The questions were dominated by the comprehension level (C2) at 42.2%, followed by recall (C1) at 28.9% and application (C3) at 22.2%. The analysis level (C4) reached only 6.7%, while the evaluation (C5) and creation (C6) levels were not found. These findings highlight the need to develop more balanced assessments to support the attainment of higher-order thinking skills in line with the requirements of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Cognitive Levels; Indonesian Language; Merdeka Curriculum; Revised Bloom's Taxonomy; Summative Assessment.*

Abstrak. Tuntutan Kurikulum Merdeka mengharuskan asesmen memiliki kesesuaian dan distribusi level kognitif yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi level kognitif serta kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi pada butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data berupa 45 butir soal PSAS Bahasa Indonesia Kelas X yang disusun oleh MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Cilacap dan dikumpulkan melalui dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan butir soal berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl serta menelaah kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi. Keabsahan data diperkuat melalui *expert judgment* oleh dua guru Bahasa Indonesia SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir soal telah sesuai dengan indikator rekonstruksi yang ditetapkan. Namun, distribusi level kognitif belum menunjukkan proporsi yang seimbang. Soal didominasi oleh level memahami (C2) sebesar 42,2%, diikuti mengingat (C1) sebesar 28,9% dan menerapkan (C3) sebesar 22,2%. Level menganalisis (C4) hanya mencapai 6,7%, sedangkan level mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan asesmen yang lebih seimbang untuk mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Asesmen Sumatif; Bahasa Indonesia; Kurikulum Merdeka; Level Kognitif; Taksonomi Bloom Revisi.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah atas dalam kerangka Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi literasi, kemampuan analitis, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik (Nugraha, 2022). Kurikulum ini juga menekankan penguasaan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir

kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Martatiana et al., 2023; Parmini et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran dan asesmen perlu dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Surtantini, 2019).

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta mutu pembelajaran yang telah dilaksanakan (Rahmah & Nasryah, 2019). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga menilai ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Salah satu bentuk evaluasi yang memiliki peran penting adalah Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS), yaitu asesmen yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu semester. Halim (2024) menjelaskan bahwa asesmen sumatif memberikan potret akhir hasil belajar sekaligus mencerminkan efektivitas proses pembelajaran, sedangkan Hanan et al. (2025) menegaskan bahwa asesmen tersebut berperan dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Tes objektif berupa soal pilihan ganda merupakan instrumen yang banyak digunakan dalam asesmen sumatif akhir semester karena memberi peluang bagi guru untuk memuat cakupan materi yang lebih luas, bersifat efisien, dan memudahkan proses penilaian (Sari et al., 2022). Umumnya, soal pilihan ganda disusun dengan dua hingga lima opsi jawaban sehingga fleksibel dan menarik untuk dianalisis (Rahmawati & Rahman, 2025). Meskipun demikian, kualitas soal tidak hanya ditentukan oleh bentuknya tetapi juga oleh kesesuaian tingkat kognitif yang diukur dengan tuntutan capaian pembelajaran yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka. Anderson & Krathwohl (2001) mengelompokkan proses kognitif ke dalam enam jenjang yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Melalui klasifikasi tersebut, pendidik dapat memastikan bahwa asesmen tidak hanya mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Permatasari & Yahya, 2024).

Kesesuaian level kognitif pada butir soal menjadi aspek penting karena menentukan ketepatan asesmen dalam mengukur kompetensi yang ditargetkan. Soal yang tidak selaras dengan tuntutan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) berpotensi menghasilkan informasi yang kurang akurat mengenai kemampuan peserta didik. Sebaliknya, soal yang sesuai dengan level kognitif yang direncanakan akan memberikan gambaran yang lebih valid mengenai ketercapaian kompetensi serta dapat digunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan pembelajaran (Septa et al., 2024). Oleh karena itu, analisis level kognitif tidak hanya diperlukan untuk mengetahui distribusi tingkat berpikir yang diukur, tetapi juga untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan, soal PSAS Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah belum pernah dianalisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi sehingga distribusi level kognitifnya belum diketahui secara pasti. Selain itu, belum tersedia pemetaan yang menunjukkan kesesuaian level kognitif soal dengan indikator yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, butir soal yang dianalisis merupakan soal Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Cilacap dan digunakan secara serentak pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran pelaksanaan asesmen.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis level kognitif soal yang terdapat dalam buku ajar atau bahan pembelajaran, seperti penelitian Pinasti & Ernawati (2026) dan Nabilah et al. (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa distribusi soal masih didominasi oleh level kognitif rendah. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mengidentifikasi distribusi level kognitif soal tanpa mengkaji kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran yang menjadi dasar penyusunan soal. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada buku ajar atau bahan pembelajaran, bukan pada instrumen Penilaian Sumatif Akhir Semester yang digunakan secara langsung dalam praktik asesmen sekolah. Sementara itu, kajian mengenai kesesuaian level kognitif pada soal Penilaian Sumatif Akhir Semester yang digunakan secara langsung dalam praktik asesmen sekolah, khususnya melalui indikator rekonstruksi yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis distribusi level kognitif dan kesesuaiannya dengan indikator hasil rekonstruksi CP dan TP pada soal PSAS Bahasa Indonesia Kelas X yang disusun oleh MGMP. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis distribusi level kognitif soal, tetapi juga mengkaji kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi yang telah disusun berdasarkan CP dan TP.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan bahwa instrumen asesmen mampu mengukur kompetensi yang ditargetkan secara akurat. Ketika level kognitif soal tidak selaras dengan tuntutan kurikulum, hasil asesmen tidak dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran maupun pengambilan keputusan akademik. Dalam konteks tersebut, Cahyani & Sukoyo (2025) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen sumatif akhir semester

harus direncanakan secara optimal agar mampu mengukur penguasaan peserta didik dan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran selama satu semester. Mereka menekankan bahwa butir soal merupakan instrumen paling penting dalam perencanaan asesmen sumatif, sehingga kualitas konstruksinya sangat menentukan validitas evaluasi yang dilakukan. Oleh sebab itu, analisis kesesuaian tingkat kognitif menjadi sangat relevan agar sekolah dapat memastikan bahwa asesmen benar-benar mengukur kompetensi yang ditargetkan dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi level kognitif pada butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester Bahasa Indonesia kelas X serta menelaah kesesuaiannya dengan indikator yang direkonstruksi dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai profil level kognitif yang diukur dalam asesmen serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dan penyusun soal dalam mengembangkan instrumen yang lebih selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan mampu mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara lebih optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Penilaian hasil belajar merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen berfungsi untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) serta menjadi dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2022). Salah satu bentuk asesmen yang digunakan adalah Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS), yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kualitas hasil asesmen sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, terutama kesesuaian butir soal dengan kompetensi yang hendak diukur (Rosyidah et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl (2001) sebagai landasan dalam menganalisis level kognitif soal. Taksonomi tersebut mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam kategori, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Revisi ini mengubah fokus taksonomi dari bentuk kata benda menjadi kata kerja sehingga lebih menekankan pada proses

berpikir yang dilakukan peserta didik. Penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) sebagai landasan dalam menganalisis level kognitif soal. Taksonomi tersebut mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam kategori, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Revisi ini mengubah fokus taksonomi dari bentuk kata benda menjadi kata kerja sehingga lebih menekankan proses berpikir yang dilakukan peserta didik. Anderson dan Krathwohl (2001) juga mengelompokkan kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan sebagai *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Nitko dan Brookhart (2006), asesmen yang berkualitas tidak hanya mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, distribusi level kognitif dalam suatu perangkat tes perlu diperhatikan agar pengukuran kemampuan peserta didik berlangsung secara komprehensif.

Selain distribusi level kognitif, kualitas asesmen juga ditentukan oleh kesesuaian antara soal dengan kompetensi yang menjadi sasaran pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan asesmen harus mengacu pada CP dan TP yang telah ditetapkan. Biggs dan Tang (2011) melalui konsep *constructive alignment* menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen harus dirancang secara selaras agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai. Kesesuaian tersebut juga berkaitan dengan validitas isi (*content validity*), yaitu sejauh mana butir soal merepresentasikan kompetensi yang hendak diukur (Nitko & Brookhart, 2006). Oleh karena itu, indikator yang direkonstruksi dari CP dan TP dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah level kognitif yang diukur oleh soal telah sesuai dengan tuntutan kompetensi pembelajaran.

Penelitian mengenai analisis level kognitif soal telah banyak dilakukan. Juhanda (2016) menemukan bahwa soal-soal dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Biologi SMA masih didominasi oleh level kognitif rendah, terutama pada aspek mengingat dan memahami. Temuan serupa diperoleh Cressa & Adni (2023) yang menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester Bahasa Indonesia kelas X lebih banyak mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan menengah, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi masih terbatas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabilah et al. (2025); Pinasti & Ernawati (2026) juga menunjukkan dominasi level LOTS dalam berbagai instrumen evaluasi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada distribusi level kognitif tanpa mengkaji kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran yang diturunkan dari CP dan TP. Oleh karena itu, analisis distribusi

level kognitif sekaligus kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi CP dan TP menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas instrumen asesmen yang digunakan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi dan prinsip keselarasan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, butir soal yang baik tidak hanya memiliki distribusi level kognitif yang proporsional, tetapi juga harus sesuai dengan indikator yang diturunkan dari CP dan TP. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dua aspek utama, yaitu distribusi level kognitif soal dan kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi CP dan TP sebagai dasar penyusunan instrumen asesmen.

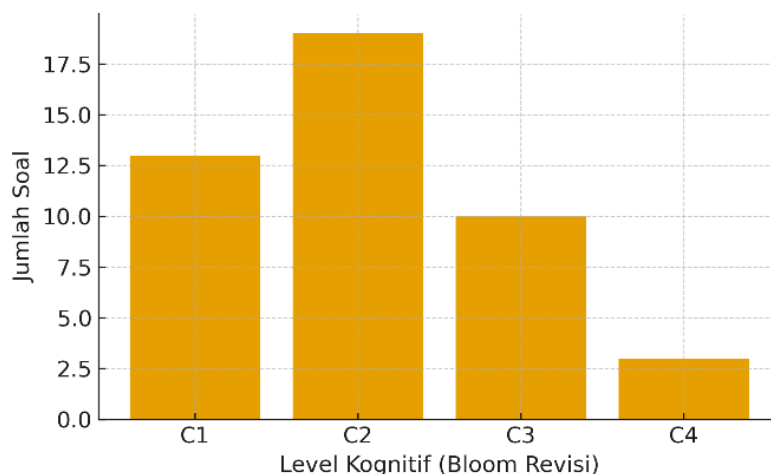
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penggambaran dan analisis tingkat kognitif dalam butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X. Sumber Data penelitian berupa 45 butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X fase E Tahun Ajaran 2024/2025 yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Cilacap dan digunakan pada pelaksanaan asesmen semester genap tahun 2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi seluruh butir soal yang dianalisis. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) menurut Krippendorff (2004). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan level proses kognitif pada setiap butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl. Peneliti terlebih dahulu menyusun indikator rekonstruksi yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan dua guru Bahasa Indonesia SMA sebagai acuan dalam menentukan level kognitif soal. Selanjutnya, setiap butir soal dikodekan ke dalam kategori level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Tahap analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi seluruh butir soal objektif PSAS; (2) penyusunan indikator rekonstruksi berdasarkan CP dan TP; (3) pengodean dan klasifikasi butir soal ke dalam kategori level kognitif Taksonomi Bloom Revisi; (4) tabulasi dan perhitungan distribusi level kognitif; serta (5) interpretasi hasil untuk menelaah kesesuaian level kognitif soal dengan indikator rekonstruksi yang telah disusun. Untuk menjaga keabsahan data, hasil klasifikasi level kognitif diverifikasi melalui *expert judgment* oleh dua guru Bahasa

Indonesia tingkat SMA di Kroya, Kabupaten Cilacap. Verifikasi ini dilakukan untuk memastikan ketepatan interpretasi level kognitif pada setiap butir soal. Proses ini dilakukan untuk memperoleh kesepakatan mengenai penentuan level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan distribusi level kognitif serta kesesuaiannya dengan indikator rekonstruksi yang telah ditetapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan analisis kesesuaian level kognitif pada 45 butir soal objektif (pilihan ganda) Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Fase E. Analisis dilakukan dengan membandingkan indikator rekonstruksi (yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka) dengan level kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (C1-C6). Berdasarkan hasil klasifikasi dan verifikasi oleh dua guru Bahasa Indonesia, seluruh butir soal menunjukkan kesesuaian antara level kognitif yang diukur dan indikator rekonstruksi yang disusun berdasarkan CP dan TP. Temuan ini menunjukkan bahwa soal yang digunakan telah selaras dengan kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran. Namun demikian, kesesuaian tersebut tidak serta-merta menunjukkan keberagaman level kognitif yang memadai karena distribusi soal masih didominasi oleh level kognitif rendah. Distribusi level kognitif menunjukkan bahwa soal PSAS didominasi oleh kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), yaitu C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Terdapat pula beberapa soal C3 (menerapkan), sementara soal dengan tingkat kognitif tinggi (HOTS), seperti C4 (menganalisis), hanya muncul dalam jumlah terbatas. Visualisasi kecenderungan level kognitif disajikan melalui grafik batang pada Gambar 1 sebagai gambaran awal pola distribusi tingkat kognitif.



Gambar 1. Grafik Distribusi Level Kognitif Butir Soal Objektif PSAS Bahasa Indonesia Kelas X.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pola distribusi ini mengindikasikan bahwa konstruksi soal PSAS masih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah hingga sedang (LOTS). Kategori level kognitif C2 (memahami) merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 19 soal. Selanjutnya, C1 (mengingat) muncul sebanyak 13 soal, dan C3 (menerapkan) sebanyak 10 soal. Hanya terdapat 3 soal yang berada pada level C4 (menganalisis), serta tidak ditemukan soal pada kategori C5 (mengevaluasi) maupun C6 (mencipta). Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa konstruksi soal PSAS masih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah hingga sedang (LOTS), sehingga aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum terakomodasi secara optimal. Dominasi C1 dan C2 juga menunjukkan bahwa asesmen lebih banyak menekankan penguasaan informasi dasar dibandingkan kemampuan analitis yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Data tersebut memperlihatkan bahwa penyusunan soal masih berpijak pada capaian minimal yang menilai pengetahuan dasar dan pemahaman isi teks. Meskipun tidak sepenuhnya keliru, kecenderungan ini menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya diarahkan untuk mengukur kemampuan bernalar tingkat tinggi yang menjadi salah satu orientasi penting dalam Kurikulum Merdeka. Ketiadaan soal pada level C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) mempertegas bahwa potensi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan evaluatif dan kreatif peserta didik belum terakomodasi dalam instrumen asesmen yang dianalisis. Sejalan dengan temuan tersebut, Komariah et al. (2023) menegaskan bahwa asesmen yang kurang memberikan ruang pada kemampuan berpikir tingkat tinggi cenderung menghasilkan informasi yang belum sepenuhnya menggambarkan capaian pembelajaran peserta didik secara komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang dianalisis lebih banyak mengukur kemampuan dasar sehingga ruang untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir

kritis dan analitis peserta didik masih relatif terbatas, hanya menggambarkan sebagian kecil dari kompetensi yang seharusnya dicapai.

Distribusi numerik dan persentase dari grafik tersebut kemudian diperkuat melalui tabel berikut, yang memberikan gambaran mengenai jumlah soal per level Taksonomi Bloom Revisi.

Tabel 1. Distribusi Level Kognitif Butir Soal Objektif PSAS Bahasa Indonesia Kelas X.

Level Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
C1 – Mengingat	13	28,9%
C2 – Memahami	19	42,2%
C3 – Menerapkan	10	22,2%
C4 – Menganalisis	3	6,7%
Total	45	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi level kognitif soal objektif PSAS Bahasa Indonesia kelas X didominasi oleh level memahami (C2) sebanyak 19 soal (42,2%), diikuti oleh level mengingat (C1) sebanyak 13 soal (28,9%), dan level menerapkan (C3) sebanyak 10 soal (22,2%). Sementara itu, level menganalisis (C4) hanya berjumlah 3 soal (6,7%), sedangkan level mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) tidak ditemukan dalam instrumen yang dianalisis. Jika dikelompokkan berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, soal pada kategori LOTS (C1–C3) berjumlah 42 soal (93,3%), sedangkan kategori HOTS (C4–C6) hanya berjumlah 3 soal (6,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen lebih banyak berorientasi pada pengukuran kemampuan dasar hingga menengah, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan konsep. Meskipun seluruh butir soal telah sesuai dengan indikator rekonstruksi yang disusun berdasarkan CP dan TP, distribusi level kognitif masih menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi belum memperoleh proporsi yang seimbang. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan instrumen asesmen yang lebih beragam agar mampu mengakomodasi tuntutan kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

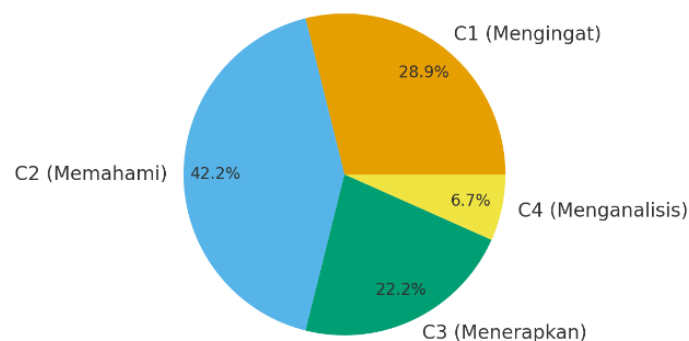
Minimnya soal pada level kognitif tinggi menunjukkan bahwa kesempatan peserta didik untuk menampilkan kemampuan berpikir analitis melalui soal objektif PSAS masih relatif terbatas. Selain itu, kemampuan mengevaluasi dan mencipta belum terakomodasi dalam instrumen yang dianalisis. Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan baru. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena asesmen yang hanya berorientasi pada LOTS cenderung gagal memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi kompetensi menuntut adanya variasi tingkat kesulitan dalam instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat

menunjukkan tidak hanya penguasaan materi dasar, tetapi juga kemampuan bernalar tingkat tinggi. Sejalan dengan temuan ini, Izzah, et al. (2025) menyatakan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menguasai konsep dasar dengan baik, tetap diperlukan pengembangan soal yang lebih beragam, terutama soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, agar kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat terfasilitasi secara optimal. Dengan demikian, rendahnya representasi soal HOTS dalam asesmen sumatif berpotensi membatasi ruang evaluasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang menjadi salah satu orientasi penting dalam Kurikulum Merdeka.

Dominasi soal pada kategori LOTS menunjukkan bahwa asesmen lebih banyak diarahkan untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan pemahaman materi yang telah dipelajari peserta didik. Orientasi ini memang penting sebagai dasar untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar, namun proporsi yang terlalu besar dapat menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang teridentifikasi secara optimal. Padahal, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan bernalar, menganalisis informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, distribusi level kognitif yang lebih seimbang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan instrumen asesmen agar hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik.

Proporsi LOTS dan HOTS kemudian divisualisasikan kembali dalam bentuk diagram pie berikut sebagai ilustrasi yang lebih ringkas dan kontras, sehingga pembaca dapat melihat secara jelas ketidakseimbangan distribusi serta sejauh mana soal-soal tersebut belum mencerminkan tuntutan kompetensi tingkat tinggi yang diharapkan.

Diagram Pie Distribusi Level Kognitif PSAS (Klasifikasi LOTS-HOTS)



Gambar 2. Diagram Pie Distribusi LOTS-HOTS Soal Objektif PSAS Bahasa Indonesia Kelas X.

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan proporsi LOTS dan HOTS pada soal objektif PSAS Bahasa Indonesia Kelas X. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa distribusi level kognitif masih terkonsentrasi pada kategori LOTS, sedangkan kategori HOTS hanya menempati proporsi yang sangat kecil. Temuan ini memperkuat hasil analisis sebelumnya bahwa meskipun seluruh butir soal telah sesuai dengan indikator rekonstruksi yang disusun berdasarkan CP dan TP, keberagaman tuntutan kognitif dalam instrumen asesmen masih belum merata. Dengan demikian, kesesuaian antara soal dan indikator pembelajaran belum selalu diikuti oleh distribusi level kognitif yang seimbang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen asesmen yang tidak hanya selaras dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu mengakomodasi variasi kemampuan berpikir peserta didik dari level dasar hingga tingkat tinggi.

Grafik, tabel, dan diagram yang ditampilkan secara keseluruhan memperkuat temuan bahwa soal-soal objektif PSAS Bahasa Indonesia Kelas X lebih banyak mengukur kemampuan kognitif dasar, terutama pada kategori memahami (C2) dan mengingat (C1). Dominasi LOTS ini menunjukkan bahwa asesmen pilihan ganda masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual dan pemahaman konsep secara umum. Sementara itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum mendapat ruang yang memadai. Jumlah soal pada kategori menganalisis (C4) muncul dalam proporsi yang sangat kecil, dan tidak ada satu pun soal yang mengarah pada kemampuan mengevaluasi (C5). Ketidakhadiran dua level tertinggi ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk menunjukkan kemampuan evaluatif dan kreatif melalui instrumen soal objektif PSAS yang dianalisis.

Kecenderungan dominasi LOTS dalam soal objektif PSAS tidak dapat dilepaskan dari karakteristik bentuk soal pilihan ganda itu sendiri. Soal pilihan ganda memiliki keterbatasan dalam mengukur proses berpikir tingkat tinggi karena bentuknya yang mengharuskan peserta didik memilih jawaban yang sudah disediakan. Menurut Nitko & Brookhart (2006), soal pilihan ganda memang dirancang untuk menilai kemampuan dasar seperti mengingat, memahami, dan menerapkan konsep dalam konteks tertentu, sehingga rentangnya lebih sesuai untuk mengukur level C1 hingga C3. Pada Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan pada level C5 (*evaluating*) dan C6 (*creating*) memerlukan proses kognitif yang lebih kompleks, seperti menilai argumentasi, menyusun justifikasi, atau menciptakan gagasan baru, yang tidak dapat terepresentasikan secara optimal dalam format pilihan ganda. Tuntutan tersebut biasanya membutuhkan soal berbentuk uraian atau tugas terbuka yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan proses penalaran secara eksplisit. Oleh karena itu, temuan bahwa soal

objektif hanya mampu menjangkau level C1 sampai C4 merupakan konsekuensi logis dari bentuk instrumen yang digunakan, sekaligus menunjukkan perlunya variasi bentuk asesmen untuk mencapai kualitas evaluasi yang lebih komprehensif.

Konteks tersebut memperjelas bahwa dominasi soal LOTS dalam penelitian ini bukan semata-mata kelemahan penyusun soal, tetapi merupakan karakter dasar dari bentuk asesmen objektif itu sendiri. Soal pilihan ganda memang sangat efektif untuk menilai penguasaan konsep dasar, pemahaman ciri-ciri teks, atau penerapan aturan kebahasaan. Namun bentuk ini tidak dirancang untuk mengukur kemampuan yang membutuhkan penjelasan argumentatif atau kreativitas siswa. Karena itu, keberadaan soal pada level analisis (C4) menunjukkan upaya untuk mengukur kemampuan berpikir yang lebih kompleks, meskipun kemampuan evaluatif dan kreatif umumnya lebih sulit direpresentasikan secara optimal melalui format pilihan ganda. Upaya mengembangkan asesmen yang mencerminkan tuntutan Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya dengan memperbaiki soal objektif, tetapi juga perlu melengkapi bentuk asesmen dengan soal uraian, proyek, presentasi, atau penilaian kinerja agar kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif siswa dapat diukur secara lebih komprehensif. Keberadaan soal objektif PSAS tetap memiliki fungsi, tetapi tidak dapat menggantikan instrumen lain dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rosyidah et al. (2025) yang mendapati bahwa soal objektif yang disusun guru cenderung hanya mengukur kemampuan mengingat, sementara tujuan pembelajaran dalam kurikulum menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran dan praktik penyusunan soal yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitiannya menemukan bahwa soal objektif yang disusun guru lebih banyak mengukur kemampuan mengingat dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rosyidah et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi level mengingat (C1) dan memahami (C2) pada soal PSAS Bahasa Indonesia kelas X.

Penelitian yang dilakukan oleh Muldawati & Hilaliyah (2024) juga memperkuat temuan penelitian ini. Mereka menemukan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang soal yang mampu mengukur indikator pembelajaran secara mendalam. Selain itu, mereka menyatakan bahwa kualitas asesmen sumatif sangat dipengaruhi oleh validitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Namun dalam pelaksanaannya, penyusunan soal yang mampu merepresentasikan kompetensi secara mendalam masih menjadi tantangan bagi sebagian guru. Temuan tersebut relevan dengan distribusi level kognitif dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas soal objektif PSAS masih berfokus pada

kemampuan kognitif tingkat rendah (LOTS), sehingga belum mencerminkan standar kualitas asesmen yang ideal.

Penelitian Benyamin et al. (2021) turut menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X, salah satunya akibat terbatasnya stimulus berupa soal yang menuntut kemampuan HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi asesmen yang hanya menekankan LOTS berdampak langsung pada kemampuan berpikir peserta didik. Sementara itu, Wahyuningtyas (2022) menegaskan bahwa peserta didik kelas X seharusnya sudah diberikan soal-soal yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis secara lebih intensif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum terakomodasi secara optimal dalam soal objektif PSAS, sehingga kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih belum terpenuhi.

Temuan bahwa seluruh butir soal sesuai dengan indikator rekonstruksi menunjukkan bahwa proses penyusunan soal telah mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan bentuk asesmen. Dengan demikian, permasalahan utama dalam instrumen yang dianalisis bukan terletak pada ketidaksesuaian dengan indikator pembelajaran, melainkan pada distribusi level kognitif yang masih terkonsentrasi pada level rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keselarasan antara indikator dan soal belum tentu menghasilkan keberagaman tuntutan kognitif yang optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, kecenderungan ini mengindikasikan bahwa penyusunan soal objektif pada asesmen sumatif akhir semester masih perlu ditingkatkan dari segi kompleksitas kognitif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal objektif PSAS sebenarnya telah selaras dengan indikator rekonstruksi yang ditetapkan, namun distribusi level kognitifnya belum menunjukkan keseimbangan antara LOTS dan HOTS. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses penyusunan soal oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik soal pilihan ganda yang pada umumnya lebih efektif digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan konsep.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian soal dengan indikator pembelajaran, tetapi juga oleh keberagaman level kognitif yang diakomodasi dalam instrumen penilaian. Dengan kata lain, keselarasan antara soal dan indikator pembelajaran belum tentu menjamin keterwakilan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam asesmen yang digunakan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan peninjauan kembali terhadap bentuk penilaian yang digunakan dalam asesmen sumatif. Kendati soal pilihan ganda memiliki peran penting karena efisien serta mampu mencakup materi dalam ruang lingkup yang luas, bentuk penilaian

ini memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan keseluruhan spektrum kemampuan kognitif peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen objektif perlu dilengkapi dengan bentuk penilaian lain, seperti soal uraian, proyek, atau tugas analitis yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan proses berpikir secara lebih mendalam dan terbuka. Selain itu, pengembangan soal objektif juga perlu diarahkan pada penyusunan butir soal yang lebih bervariasi dalam mengukur kemampuan analitis dan evaluatif sehingga dapat mendukung penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan orientasi Kurikulum Merdeka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh butir soal objektif Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) Bahasa Indonesia Kelas X telah sesuai dengan indikator rekonstruksi yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan soal telah memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan instrumen asesmen yang digunakan. Dengan demikian, secara substansial soal yang dianalisis telah merepresentasikan kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran.

Meskipun seluruh butir soal telah sesuai dengan indikator rekonstruksi, distribusi level kognitif pada instrumen yang dianalisis masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Dari 45 butir soal yang dianalisis, level memahami (C2) menjadi kategori yang paling dominan, diikuti oleh level mengingat (C1) dan menerapkan (C3). Sementara itu, level menganalisis (C4) hanya muncul dalam jumlah terbatas, sedangkan level mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa keselarasan antara soal dan indikator pembelajaran belum selalu diikuti oleh keberagaman tuntutan kognitif yang memadai. Akibatnya, pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam asesmen yang dianalisis masih belum memperoleh proporsi yang seimbang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian soal dengan indikator pembelajaran, tetapi juga oleh distribusi level kognitif yang diakomodasi dalam instrumen penilaian. Oleh karena itu, penyusunan asesmen Bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kemampuan berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi agar instrumen yang digunakan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen asesmen yang tidak hanya selaras dengan CP dan TP,

tetapi juga mampu mengakomodasi tuntutan kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, W., & Sutrisno, S. (2022). Pengembangan website desa sebagai sistem informasi dan inovasi di Desa Indu Makkombong, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 505–512. <https://doi.org/10.54082/jamsi.276>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Afrita, N., Safelia, N., & Erwati, M. (2023). The influence of accountability, transparency and community participation on management of village funds. *International Conference Economics and Business*, 1(1).
- Andayani, W., Dahlia, Putrianti, E., Wisdaningrum, O., Putranto, P., & Yanuarisa, Y. (2024). Penguatan good governance: Pengalaman penerapan electronic government pemerintah daerah di Indonesia. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v6i2.240>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A bridged edition*. Pearson Education.
- Atmadja, I. W., & Saputra, K. A. K. (2020). Determinants of village financial management accountability. *Journal of Accounting and Investment*. <https://doi.org/10.18196/jai.210215>
- Benjami, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909–922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Train-the-trainers: Implementing outcomes-based teaching and learning in Malaysian higher education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 8, 1–19. <https://doi.org/10.32890/mjli.8.2011.7624>
- Cahyani, A. D., & Sukoyo, J. (2025). Analisis kualitas soal asesmen sumatif akhir semester Bahasa Jawa kelas VII di SMPN 2 Kutowinangun. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1148>
- Cressa, J., & Adni, D. F. (2023). Level kognitif taksonomi Bloom pada soal mata pelajaran Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12094>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Doyle, L. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. <https://doi.org/10.1177/1744987120927200>
- Halim, A. (2024). Efektivitas asesmen sumatif dalam pengukuran capaian pembelajaran peserta didik kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6), 2072–2081. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776>

- Hanan, M. J., Irawan, M. P. T., & Naryatmojo, D. L. (2025). Evaluasi kesesuaian penilaian sumatif akhir jenjang kelas XII dengan distribusi ranah kognitif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bastra*, 10(3), 912–922.
- Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi analisis butir soal Bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 1031–1043. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064>
- Juhanda, A. (2016). Analisis soal jenjang kognitif Taksonomi Bloom revisi pada buku sekolah elektronik (BSE) biologi SMA. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 21(1), 61–66. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v21i1.36258>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Muldawati, M., & Hilaliyah, T. (2024). Asesmen sumatif buatan guru melalui soal uji coba pada materi Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basataka*, 7(2), 659–668. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.508>
- Nabilah, A. A., Wachidah, L. R., & Susanti, A. I. (2025). Analisis tes objektif dan uraian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII menggunakan Taksonomi Bloom. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 205–216. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107229>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2006). *Educational assessment of students*. Prentice-Hall.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Pardini, N. P., Putra, I. B. R., Aridawati, I. A. P., & Sudiartha, I. W. (2023). 21st century skills and information literacy in Indonesian language and literature education study program. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 83–95. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59441>
- Permatasari, L., & Yahya, M. (2024). Analisis level kognitif pada instrumen soal asesmen sumatif Bahasa Indonesia jenjang Madrasah Aliyah. *Jurnal Salaka*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v6i1.9825>
- Pinasti, R., & Ernawati, E. (2026). Tingkatan kognitif soal buku Cerdas Cergas Bahasa Indonesia kelas X berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 2154–2161. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.3683>
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmawati, N. S., & Rahman, M. F. (2025). Analisis butir soal objektif penilaian sumatif akhir semester gasal mata pelajaran ekonomi. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8863–8873. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8837>
- Rosyidah, L. U., Nurdin, R. A. S. P. S., Naryatmojo, D. L., & Wagiran, W. (2025). Rekonstruksi asesmen sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1), 49–56. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.94293>

- Sari, V. N. I., Utomo, A. P. Y., & Sumarwati, S. (2022). Kualitas soal Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Pontianak: Analisis butir soal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–119.
- Septa, S., Agus, S., Susanto, E., & Pratiwi, D. S. (2024). Analisis kualitas dan tingkat kognitif soal penilaian sumatif akhir semester genap kelas IX SMP Negeri 02 Kota Bengkulu berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 75–90. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i2.1047>
- Surtantini, R. (2019). Reading comprehension question levels in grade X English students' book in light of the issues of curriculum policy in Indonesia. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.14710/parole.v9i1.44-52>
- Wahyuningtyas, D., & Katminingsih, Y. (2022). Analisis tingkat kognitif kompetensi dasar Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika wajib kelas X SMA/MA berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson. *Jurnal Cendekia*, 6(1), 204–214. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1104>